

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa kita akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat manusia tidak bicara sekalipun, pada hakikatnya manusia juga masih menggunakan bahasa, karena bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan juga untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa juga merupakan dasar pertama dan paling berakar dari masyarakat manusia (Samsuri, 1991:4).

Sependapat dengan Samsuri, Sitindan (1984:17) mengatakan bahwa bahasa merupakan lambang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga mempunyai sistem dan mengandung arti yang bersifat arbitrer. Manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan sesama untuk membentuk, mengungkapkan, menyampaikan pikiran dan perasaan.

Selanjutnya menurut Anderson (dalam Tarigan, 1987:3) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, bersifat unik, terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan, digunakan sebagai alat komunikasi, dan berhubungan dengan budaya di tempat dia berada, serta berubah-ubah. Artinya bahasa merupakan suatu simbol bunyi yang dimiliki oleh

manusia untuk berkomunikasi dengan sesama di manapun, bersifat dinamis dan tercipta dari kebiasaan yang terjadi di tempat dia berada.

Secara garis besar sarana berkomunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Salah satu contoh komunikasi tersebut adalah teks wacana. Menurut Pamungkas (2012:154). wacana atau tuturan dibagi menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Kedua bentuk wacana tersebut memerlukan model kajian yang berbeda. Sumber data dari kedua wacana tersebut juga berbeda. Bentuk sumber dari wacana lisan terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Bentuk sumber dari wacana tulis misalnya pada buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, surat, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang pengertian bahasa di atas, dapat disimpulkan pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dimiliki oleh manusia, bersifat arbitrer, mempunyai makna, dan digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Bahasa juga memiliki prinsip dasar yang menunjukkan atau membangun bahasa dalam satu kesatuan.

2. Bentuk Kalimat

Kalimat merupakan bentuk konstruksi sintaksis yang telah dapat berdiri sendiri (Suhardi, 2013:80). Kalimat dapat digolongkan menjadi bermacam-macam dan setiap penggolongan tersebut menggunakan dasar atau kriteria tertentu. Kriteria yang bisa digunakan salah satunya adalah

bentuk kalimat berdasarkan sifat hubungan pelaku-tindakan. Dilihat dari sifat hubungan pelaku-tindakan, kalimat dapat dikelompokkan menjadi kalimat aktif dan kalimat pasif.

a. Kalimat Aktif

Dilihat dari segi peran pengisi fungtor S, kalimat aktif adalah kalimat yang fungtor S-nya diisi oleh peran pelaku yang disebut peran aktor atau agen. Jika dilihat dari sisi bentuk kata kerja yang mengisi fungtor P, kalimat aktif pada umumnya ditandai oleh penggunaan kata kerja berfiks *me(N)-* dan *ber-* atau kata kerja tak berafiks (kata kerja *aus*).

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungtor S-nya berperan sebagai penderita atau pasien. Bentuk kata kerja dalam kalimat pasif biasanya berafiks *di-* atau *ter-*, baik berkombinasi dengan sufiks maupun tidak. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk kalimat pasif yang ditandai oleh penggunaan persona (kata ganti orang) yang berposisi sebelum verba. Kata orang tersebut berperan menggantikan afiks penanda pasif.

3. Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana. Menurut Keraf (dalam Mulyana 2005: 30) koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. Sependapat dengan hal tersebut, Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31)

menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaksis, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005:32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya hubungan itu terjadi antarposisi. Secara struktural hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antarkalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang kala ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang kala ditandai oleh penanda. Hubungan semantik yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

a. Hubungan sebab-akibat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat.

b. Hubungan sarana-hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana untuk perolehan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya.

c. Hubungan alasan-sebab

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan alasan bentuk tindakan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya.

d. Hubungan sarana-tujuan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat pertama.

e. Hubungan latar-kesimpulan

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan pada kalimat lainnya.

f. Hubungan kelonggaran-hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimatnya menyatakan kegagalan suatu usaha yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

g. Hubungan syarat-hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

h. Hubungan perbandingan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama dibandingkan dengan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya.

i. Hubungan parafrastis

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama dinyatakan secara lain dengan kalimat berikutnya.

j. Hubungan amplikatif

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diperkuat atau ditegaskan dengan gagasan pada kalimat lainnya.

k. Hubungan aditif waktu

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya yang berhubungan.

l. Hubungan aditif *non*-waktu

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya, akan tetapi tidak berhubungan.

m. Hubungan identifikasi

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diidentifikasi dengan kalimat berikutnya.

n. Hubungan generik-spesifik

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit.

o. Hubungan ibarat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama diibaratkan seperti yang dinyatakan pada kalimat berikutnya.

4. Kata Ganti (*Pronomina Persona*)

Chaer (2008: 87-88) mengemukakan bahwa pronomina persona atau kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri ini biasanya dibedakan sebagai berikut.

- a. Kata ganti diri orang pertama tunggal, yaitu *saya* dan *aku*, orang pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*.
- b. Kata ganti diri orang kedua tunggal, yaitu *kamu* dan *engkau*, orang kedua jamak yaitu *kalian* dan *kamu sekalian*.
- c. Kata ganti diri orang ketiga tunggal, yaitu *ia*, *dia*, dan *nya*, orang ketiga jamak, yaitu *mereka*.

Kata ganti diri orang pertama *saya* dapat digunakan kepada siapa saja dan oleh siapa saja. Kata ganti diri orang pertama *aku* hanya dapat digunakan kepada lawan bicara yang lebih muda usianya atau lebih rendah status sosialnya. Kata ganti diri *kami* digunakan untuk menyatakan pelaku jamak atau menyatakan rasa hormat (pluralis majestatis). Kata ganti diri *kita* digunakan untuk menyatakan jamak, termasuk lawan bicara. Kata ganti diri *aku* mempunyai bentuk klitika, baik proklitika seperti pada *kubaca* maupun enklitika, seperti pada *bukuku*.

Kata ganti diri orang kedua tunggal *kamu* dan *engkau* hanya digunakan terhadap orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan sosialnya. Demikian juga dengan kata ganti diri orang kedua jamak *kamu sekalian*. Kata ganti *engkau* mempunyai bentuk klitika, baik proklitika *kau-* dalam *kaubaca* atau enklitika seperti *kau* dalam *bukukau*.

Kata ganti diri orang ketiga tunggal *ia* digunakan dalam posisi sebagai subjek, tidak dalam posisi objek. Kata ganti *dia* dapat digunakan dalam posisi subjek maupun objek. Objek kata ganti *dia* digunakan kalau

mengikuti bunyi-*kan*. Kata ganti diri *nya* hanya digunakan dalam posisi objek dan berlaku sebagai enklitika. Kata ganti orang ketiga jamak *mereka* dapat digunakan kepada siapa saja, tanpa ada rasa terhormat atau tidak. Untuk orang ketiga yang dihormati lazim juga digunakan kata *beliau*. Untuk yang sudah meninggal digunakan kata *almarhum* (kalau laki-laki) dan *almarhumah* (kalau perempuan).

5. Pengingkaran (Negasi)

Menurut Syafar (2016) pengingkaran atau negasi, yaitu proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat. Sudaryono dalam Kridalaksana (1986: 160) menyatakan bahwa pengingkaran itu pada umumnya dilakukan dengan menggunakan konstituen penunjuk ingkar yang dikenal dengan sebutan negator. Dalam bahasa Indonesia kalimat ingkar atau kalimat negatif mempunyai konsep dan dasar penentuan serta keunikan yang nyata. Penentuan bentuk negatif berkaitan erat dengan bentuk kalimat afirmatif atau positif. Konstituen negatif dalam kalimat akan mempengaruhi makna kalimat. Hal itu pula yang akan mempengaruhi struktur kalimat yang dilekati dengan unsur negasi.

Dalam bahasa Indonesia kalimat ingkar atau kalimat negatif mempunyai konsep dan dasar penentuan serta keunikan yang nyata. Penentuan bentuk negatif berkaitan erat dengan bentuk kalimat afirmatif atau positif. Terdapat empat penanda negasi, yaitu *tidak (tak)*, *bukan*, *jangan* dan *belum*.

6. Metafora

Menurut Richard (1936), metafora adalah perbandingan yang menelaah kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lain yang dijadikan perbandingannya.

Lakoff dan Johnson (1980:3) menyatakan bahwa:

“Metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature”.

Metafora diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka. Cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari sebenarnya bersifat metaforis. Metafora juga dapat dijelaskan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kovecses (2010:16) yang menyebutkan tentang tiga belas ranah sumber yang digunakan dalam metafora. Ranah sumber merupakan hal konkret yang digunakan untuk menjelaskan ranah target yang berupa hal abstrak. Jadi tiga belas sumber antara lain sebagai berikut.

- a. Tubuh manusia, merupakan sumber metafora yang ideal untuk suatu perbandingan. Bagian tubuh manusia yang sering digunakan seperti kepala, bahu, tangan, kaki, tulang, punggung dan bagian yang lainnya.
- b. Kesehatan dan Penyakit, sumber ini masih menjadi salah satu bagian dari manusia.

- c. Binatang, merupakan sumber yang tergolong ekstrem untuk dijadikan sebuah perbandingan. Misalnya nama binatang, tingkah, perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan binatang.
- d. Tanaman, sumber metafora ini digunakan untuk menunjukkan berbagai kegiatan misalnya makan atau kesenangan. Metafora yang digunakan misalnya bagian dari tumbuhan atau kegiatan yang berhubungan dengan cara menanam.
- e. Pembangunan, misalnya segala istilah yang berhubungan dengan kegiatan konstruksi misalnya kata tembok, genting dan lain-lain.
- f. Mesin dan Peralatan, manusia menggunakan mesin dan peralatan untuk bekerja, bermain, bertarung dan untuk kesenangan.
- g. Permainan dan Olahraga, kedua hal tersebut mempunyai hubungan dan keduanya mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mempunyai aturan yang berlaku.
- h. Uang dan Transaksi Ekonomi, sumber metafora yang dimaksud seperti menabung, menyimpan, investasi dan lain-lain.
- i. Memasak dan Makanan, sumber metafora ini cukup dekat dengan kegiatan manusia sehari-hari, misalnya kata resep, bahan atau kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan memasak.
- j. Panas dan Dingin, sebagai pengalaman dasar bagi manusia.

- k. Cahaya dan Kegelapan, juga termasuk pengalaman dasar bagi manusia.
- l. Kekuatan, sebuah gaya dari berbagai kekuatan yang mengakibatkan efek tertentu.
- m. Arah dan Gerakan, suatu perubahan posisi yang berkaitan dengan arah seperti naik, turun, maju, mundur dan lain sebagainya.

Dari uraian konsep metafora di atas dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan yang mengandung konsep perbandingan. Hal-hal inti yang diperoleh dari uraian di atas, metafora sebagai ekspresi linguistik merupakan perbandingan yang salah satu unsurnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif atau asosiatif. Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek lain berdasarkan persamaan. Metafora digunakan untuk mewakili suatu konsep yang ada dalam pikiran penutur agar mitra tutur dapat memahami konsep yang dimaksud oleh penutur atau penulis.

7. Wacana

Secara etimologi, wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang artinya 'berkata', 'berucap' (Douglas via Mulyana 2005:3). Kata *wac* dalam morfologi bahasa Sanskerta masuk ke dalam kata kerja ke III *parasmaepada* (*m*) yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindak ujar. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* merupakan sufiks (akhiran) yang bermakna

‘membendakan’ (nominalisasi) (Mulyana, 2005:3). Berdasarkan pengertian tersebut maka wacana dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.

Wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi dan terlengkap karena dalam wacana terdapat fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan lainnya. Wacana terbentuk karena adanya beberapa paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh suatu kalimat-kalimat. Pembentukan suatu paragraf, hendaknya kalimat satu dengan kalimat selanjutnya harus sesuai dan berkaitan, sehingga membentuk kesatuan yang utuh, dan paragraf-paragraf pun terangkai secara utuh serta membentuk wacana yang memiliki tema utuh.

Firth (dalam Syamsuddin, 1992:2) mengemukakan bahwa *language was only meaningful in it's context of situation*. Maksud dari kalimat tersebut menyatakan bahwa bahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian konteks dan situasi. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Jika ditilik dari bentuknya, wacana mempunyai dua bentuk, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan, penyapa adalah pembicara dan pesapa adalah pendengar. Wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaiannya, sehingga bersifat pragmatik (Samsuri, 1987:1). Menurut Lull (1998: 25). bentuk sederhana dari pengertian suatu wacana adalah cara memperbincangkan suatu objek maupun ide yang

disampaikan secara terbuka kepada publik, sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.

8. Analisis Wacana Kritis

Pengertian wacana mempunyai beberapa istilah di masyarakat, sehingga wacana dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk membongkar secara kritis maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang ada pada masyarakat. (Supriyadi, 2018). Wacana tersebut dinamakan sebagai wacana kritis. Artinya, wacana yang secara kritis membongkar maksud dalam suatu fenomena atau peristiwa-peristiwa yang berkembang di masyarakat, seperti permasalahan sosial dan isu-isu politik yang tidak dapat dimaknai dengan analisis wacana konvensional. Fokus wacana kritis terletak pada struktur wacana yang membuat, mengonfirmasikan, melegitimasi, mereproduksi, atau menentang hubungan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Sementara itu, fungsinya bagi masyarakat adalah membongkar praktik-praktik penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, hegemoni, ideologi, kelas sosial, gender, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, institusi, struktur sosial, atau tatanan sosial.

Teun A. van Dijk (1993:352) menyatakan bahwa:

“Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.”

Jadi analisis wacana kritis adalah suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian penyalahgunaan kekuasaan,

dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan dalam konteks sosial dan politik. Analisis wacana kritis juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain.

Darma (2009:54) berpendapat bahwa analisis wacana kritis berwawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. Dasar teoretis untuk analisis wacana ini didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat ilmu pengetahuan dan teori sosial. Sebagai suatu pendekatan analisis wacana kritis yang sistematis untuk pembentukan pengetahuan, maka analisis wacana ini mengambil bagian dari beberapa tradisi pemikiran barat. Penggambaran tradisi dan pengaruhnya banyak didasari perkembangan analisis wacana Foucault. Pengaruh teoretis yang utama atas metode ini adalah teori sosial yang kritis, kontra-fondasionalisme, posmodernisme, dan feminisme.

9. Teori Teun A. van Dijk

Teun A. van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Teun A. van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut.

a. Struktur Makro (Tematik)

Elemen tematik merupakan makna global (*global meaning*) dari satu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan seseorang atau wartawan. Tema

menunjukkan konsep dominan, sentral, dan hal yang utama dari isi suatu berita.

b. Superstruktural (Skematik/ Alur)

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan, sehingga membentuk satu kesatuan arti. Sebuah berita terdiri dari dua skema besar. Pertama *summary* yang ditandai dengan judul dan *lead*. Kedua adalah *story*, yakni isi berita secara keseluruhan.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis empat elemen, yaitu semantik, sintaksis, stilistika dan retorik. Teun A. van Dijk mengategorikan empat elemen tersebut sebagai sesuatu yang bersifat konkret. Keempat bagian tersebut merupakan suatu kesatuan dan saling berhubungan.

1) Analisis Semantik

Tinjauan semantik suatu berita atau laporan akan meliputi latar, detail, maksud dan praanggapan yang ada dalam wacana.

- a) Latar: Latar merupakan elemen wacana yang dapat mempengaruhi (arti kata) yang ingin disampaikan. Wartawan ketika menyampaikan pendapat biasanya mengemukakan latar belakang atas pendapatnya. Latar

yang dipilih menentukan ke arah mana khalayak hendak dibawa.

- b) Detil: Elemen ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seorang wartawan. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya akan membuang atau menampilkan dengan jumlah sedikit informasi yang dapat merugikan citra dan kedudukannya.
- c) Maksud: Elemen ini melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Apakah fakta disajikan secara telanjang, gamblang atau tidak. Itulah masuk kategori elemen maksud dalam wacana.
- d) Praanggapan: Strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen ini pada dasarnya digunakan untuk memberi basis rasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan. Praanggapan hadir untuk memberi pernyataan yang dipandang tepercaya dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya karena hadirnya pernyataan tersebut.

2) Analisis Kalimat (Sintaksis)

Adapun strategi wacana dalam level sintaksis adalah sebagai berikut.

- a) Koherensi: Koherensi adalah jalinan atau pertalian antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga dua fakta tersebut dapat menjadi berhubungan.
- b) Peningkaran: Bentuk praktik wacana yang ingin menunjukkan seolah-olah wartawan menyetujui sesuatu tapi hakikatnya tidak menyetujuinya.
- c) Bentuk kalimat: Berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Kalimat yang berstruktur aktif seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.
- d) Kata ganti: Kata ganti merupakan alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan elemen yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana.

3) Analisis Stilistika (Leksikon)

Dimensi leksikon melihat makna dari kata. Unit pengamatan dari leksikon adalah kata-kata yang dipakai oleh wartawan dalam merangkai berita atau laporan kepada masyarakat. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu. Peristiwa dimaknai dan dilabeli dengan kata-kata tertentu sesuai dengan kepentingannya.

4) Retoris

a) Metafora: pada suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan dan ungkapan. Metafora yang dimaksudkan adalah sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir dan alasan pembenaran atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah, leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

b) Grafis: pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat ukuran lebih

besar, termasuk pula, *caption*, raster, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

10. Wawancara Udara

Wawancara udara seperti yang ada di TV masih diminati dan digemari oleh banyak kalangan. Meskipun tidak bisa berinteraksi dengan langsung dan hanya bisa mendengarkan suara dari narasumbernya, tapi beritanya lebih faktual karena langsung dari narasumbernya. Jenis pemberitaan seperti ini adalah wawancara yang dilakukan antara pewawancara dengan terwawancara. Wawancara udara menurut Baksin (2009: 91). diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

a. *Informational Interview*

Informational interview adalah jenis wawancara yang bersifat informatif antara *interviewer* (reporter) TV dengan seseorang mengenai suatu ide, pendapat, pandangan, atau informasi tentang suatu hal. Contoh wawancara yang masuk dalam kategori ini adalah tanya jawab dengan menteri luar negeri mengenai sidang umum PBB atau dengan seorang ketua partai mengenai kongres yang akan diselenggarakan.

b. *Personality Interview*

Wawancara jenis ini berisi tentang pribadi seseorang yang tenar seperti bintang film, guru teladan, juara olahraga, dan sebagainya. Pewawancara mewawancarai tentang hal-hal pribadi seperti

pengalamannya, usia, pendidikan, hobi dan sejenisnya yang bersifat pribadi.

11. *YouTube*

YouTube adalah situs *web* yang menyediakan berbagai macam video mulai dari video klip, film, dan video yang dibuat oleh pengguna *YouTube* sendiri atau yang biasa disebut *content creator*. Tidak sedikit orang-orang yang menjadi terkenal hanya dengan mengunggah video mereka di *YouTube*. Perkembangan *YouTube* saat ini telah memiliki berbagai macam fitur layanan yang dibutuhkan penggunanya. Dari satu miliar pengguna, hampir sepertiga dari semua pengguna internet setiap hari dapat menghabiskan waktu berjam-jam per hari untuk menonton *YouTube*.

Dikutip dari infografis *Quick Sprout*, *YouTube* merupakan situs mesin pencari kedua yang paling banyak digunakan di dunia. Artinya, ketika orang-orang mencari informasi, mereka biasanya juga memanfaatkan *YouTube*.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Hera Wahda Humaira tahun 2018 dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi tentang analisis wacana kritis yang berjudul *Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika*. Hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan bahwa ada tiga aspek yang dijelaskan. Tiga aspek tersebut meliputi struktur makro, superstruktural dan struktur mikro. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada model pendekatannya. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan model Teun A. van Dijk. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Hera Wahda Humaira adalah surat kabar *Republika*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan objek acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhamad Fahmi Aziz dari STKIP PGRI Pacitan tahun 2018 tentang analisis wacana kritis dengan judul *Analisis Wacana Kritis Pro Pemerintah dan Oposisi Koran Jawa Pos pada Rubrik Politik (Teori van Dijk)*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa data yang didapat akan diklasifikasikan sesuai dengan struktur mikro dan makro. Klasifikasi data tersebut dibuat dalam tabel dan diuraikan dalam bab pembahasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada model pendekatannya. Pendekatan yang digunakan oleh penulis sama-sama menggunakan model Teun A. van Dijk. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan hasil pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi Aziz adalah koran Jawa Pos pada Rubrik Politik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan objek acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*. Hasil pembahasan yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi Azis hanya sebatas struktur makro dan mikro, sedangkan penelitian yang dilakukan

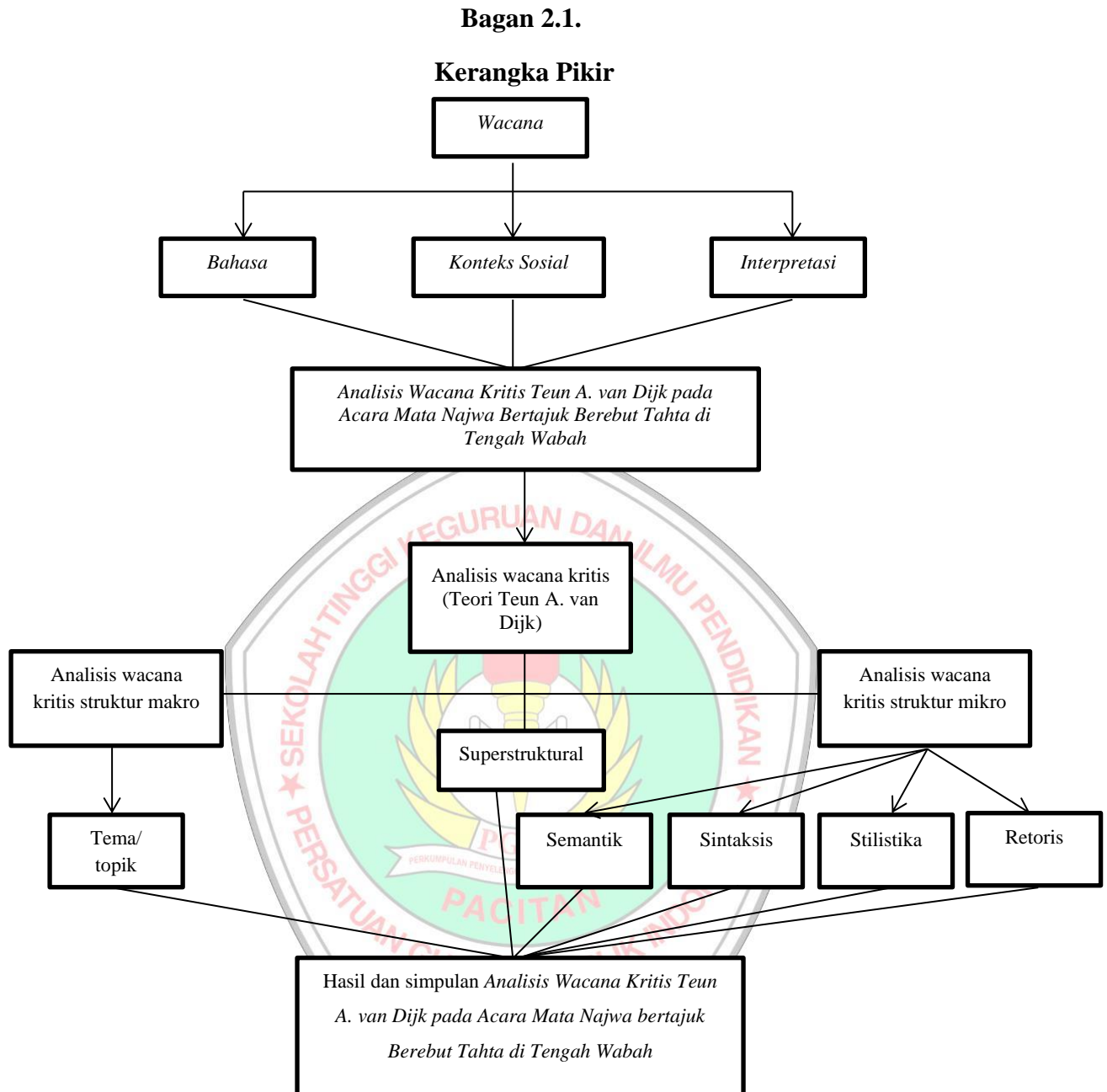
penulis tidak hanya sebatas struktur makro dan mikro, tetapi juga mencakup superstruktural.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nurul Musyafa'ah dari Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro tahun 2016 dengan judul *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh"*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui teori analisis model Teun A. van Dijk yang sistematis dapat dengan mudah menemukan latar permasalahan dari sebuah berita melalui analisis struktur makro. Hasil analisis struktur makro pada berita *Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh* adalah siswa yang mempunyai prestasi bisa melakukan hal yang dilarang oleh hukum, yaitu pembunuhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada model pendekatannya. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan model Teun A. van Dijk, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Musyafa'ah menggunakan berita pada koran *KOMPAS*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan objek acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017:60), kerangka pikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut





Berdasarkan bagan di atas maka dijelaskan alur penelitian ini dilakukan. Penelitian ini diawali dari pengambilan tema penelitian, yaitu wacana. Wacana terbentuk dari tiga hal, yaitu bahasa, konteks sosial, dan interpretasi. Penelitian ini menganalisis tentang acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil transkrip dari acara gelar wicara

Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah analisis wacana kritis teori Teun A. van Dijk. Pada teori tersebut ada tiga struktur yang digunakan, yaitu struktur makro, superstruktural, dan struktur mikro. Hasil dari penelitian ini berupa deskriptif data dialog dari acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah* yang telah ditranskrip, lalu diklasifikasikan dalam bentuk tabel data, dan data pada tabel tersebut diuraikan dalam pembahasan. Pada pembahasan dapat diuraikan secara jelas data-data yang masuk dalam elemen-elemen yang terdapat pada struktur makro, superstuktural, dan struktur mikro.

